Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strara
Satu (SI) Psikologi (S.Psi)

Rizqa Familia Oktaviani

J01214023

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya

Oleh

Rizqa Familia Oktaviani

J01214023

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 13 Juli 2018

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si

NIP. 195510071986032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

RESILIENSI PADA LANSIA YANG DITINGGAL MATI PASANGAN HIDUPNYA

Yang disusun oleh:

Rizqa Familia Oktaviani

J01214023

Telah dipertahankan di depan tim penguji

Pada tanggal 20 Juli 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I/pembimbing,

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji II,

DR. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji III.

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji IV

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 31 Juli 2018

METERAI TEMPEL
TGL. 20
B789BAFF218191908
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rizqa Familia Oktaviani

NIM. J01214023

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIZQA FAMILIA OKTAVIANI
NIM : J01214023
Fakultas/Jurusan : Psikologi / psikologi dan kesehatan
E-mail address : Rf. Rizqa @gmail. com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RESILIENSI PADA LANSIA YANG DITINGGAL MATI PASANGAN HIDUPNYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Rizqa Familia O.)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu bagaimana gambaran resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus dan menggunakan triangulasi sebagai validasi data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada subjek dan *significant other* yang didukung dengan dokumentasi. Subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Hanya ada satu subjek yang dijadikan sumber informasi yang memiliki 2 *significant other*. Dari hasil temuan data diperoleh kesimpulan subjek memiliki gambaran resiliensi berdasarkan aspek atau komponen yang ada pada resiliensi, diantaranya adalah regulasi emosi *(emotion regulation)*, optimisme *(optimism)*, empati *(emphaty)*, efikasi diri *(self efficacy)*, kontrol terhadap impuls *(impuls control)*, kemampuan menganalisis masalah *(causal analysis)* yang dirasakan subjek.

Kata kunci : resiliensi, lansia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The main focus of this study is to reveal the description of resilience in older adults whose wives have died. This is a qualitative study using case study approach and triangulation as data validation. Besides, techniques of the data collection in this study are through data observation and interviews conducted with the participants and other significant participants. There is only one participant in this study who has two significant others. From the findings of this research, it can be concluded that the participant has a description of resilience which based on aspects or particular components in the resilience. The types of resilience found in this study are such as emotion regulation, optimism, empathy, self-efficacy, impulse control, the ability to analyze problems (casual analysis) felt by every participant.

Keyword: resilience, older adults

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR LAMPIRAN ix

INTISARI x

ABSTRACT xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Keaslian Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi
   1. Pengertian 15
   2. Aspek-aspek Resiliensi 17
   3. Faktor yang mempengaruhi 24
B. Lansia
   1. Pengertian 26
   2. Ciri-ciri lansia 27
   3. Tugas perkembangan lansia 30
C. Kematian
   1. Pengertian 52
   2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematian 53
   3. Dampak kematian 54
D. Perspektif teori 55

BAB III METODE PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Jenis Penelitian 59
B. Lokasi penelitian 61
C. Sumber Data 61
D. Cara pengumpulan data 63
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data 65
F. Keabsahan Data 66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan 69
B. Temuan Penelitian 71
   1. Deskripsi Hasil Temuan 71
   2. Analisi Hasil Temuan Penelitian 78
C. Pembahasan 81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 85
B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Subjek 90

Lampiran 2. Panduan Wawancara *Significant Others* 91

Lampiran 3. Panduan Observasi 92

Lampiran 4. Transkip Wawancara Subjek 93

Lampiran 5. Transkip Wawancara Informan 1 109

Lampiran 6. Transkip Wawancara Informan 2 113

Lampiran 7. Hasil Observasi Subjek 116

Lampiran 8. Informed Consent

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua didalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar yang akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang, proses ini terjadi terus-menerus dan berkelanjutan secara alamiah (Nugroho, dalam Rizkiyanti 2014). Pada saat lanjut usia terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para lansia seperti terjadinya berbagai kemunduran fisik, psikologis, kognitif dan sebagainya yang tentu memerlukan penyesuaian bagi lansia untuk menjalani peran baru tersebut. Dalam (Hurlock, 1980) menyatakan kemunduran tersebut menentukan apakah pria atau wanita akan melakukan penyesuaian diri dengan baik atau buruk. Akan tetapi ciri-ciri lansia cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kesengsaraan daripada kebahagiaan. Itulah sebabnya mengapa lansia lebih ditakuti daripada usia madya.

Proses penyesuaian diri pada setiap lansia pun juga berlangsung secara berbeda-beda dalam menghadapi berbagai kemunduran diri serta masalah yang muncul dalam sehari-hari. Salah satu masalah yang cukup penting yang harus dihadapi lansia adalah kehilangan pasangan hidup. Kehilangan seseorang yang berharga dalam hidup lansia memerlukan suatu kesiapan dan penyesuaian diri guna menjalani kehidupan ke depan tanpa pasangan yang selama ini selalu menemani dan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kematian dapat datang kapan saja dalam rentang kehidupan, kendati kita cenderung meyakini bahwa kematian diusia tua adalah yang paling alami. Kematian merupkan akhir kehidupan bagi setiap orang, kematian tidak hanya mempenaruhi orang yang mati namun juga mereka yang ditinggalkan. Lansia yang tidak bisa menerima perubahan tersebut akan menggunakan *defense mechanism* diri untuk menghadapinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya secara tepat, yaitu dengan memunculkan mekanisme psikologis yang sesuai dan bermanfaat untuk menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut didasarkan pada pengalaman-pengalamannya di masa lalu dan keinginan individu untuk terus belajar dari kehidupannya (Sari dalam Marni, 2015)

Dalam (Upton, 2012) Kehilangan karena kematian orang-orang yang dicintai dapat terjadi disemua tahap kehidupan. Reaksi-reaksi parah atas kematian dapat menjalar ke hubungan-hubungan keluarga dan mengakibatkan trauma bagi anak dan pasangan. Kematian kerap digambarkan sebagai salah satu hal yang sulit diterima. Penyesuaian terhadap kematian pasangan sangat sulit bagi pria maupun wanita pada usia lanjut, karena pada masa ini semua penyesuaian semakin sulit dilakukan (Hurlock, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam (Aprilia, 2013) fenomena kehilangan ini menjadi suatu fenomena traumatik dan memberikan efek melemahkan diri bagi sebagian orang namun bagi sebagian yang lain ini menjadi suatu proses kematangan diri untuk menjalani kehidupan tanpa pasangan. Proses ini tentu tidak mudah dan terasa berat karena harus menjalankan semua tugas yang dulu ia lakukan bersama pasangannya dan sekarang harus dilakukan sendiri.

Rasa kehilangan atau stres yang dirasakan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Pada kesehatan fisik masa berduka ini dapat merusak kekebalan tubuh seperti sakit kepala, pusing, gangguan pencernaan atau sakit di dada karena kesedihan yang mendalam. Kejadian ini berkaitan pula dengan kesehatan mental individu sehingga dapat menyebabkan masalah memori atau ingatan, kehilangan nafsu makanan, kesulitan berkonsentrasi, sulit berpikir logis, mempertinggi kecemasan, depresi, insomnia karena masih membayangkan pasangannya, agresi atau kemarahan dan disfungsi sosial. Reaksi ini dapat terjadi berkisar dari waktu yang cukup pendek dan ringan sampai ekstrem dan menetap pada waktu yang lama, bahkan sampai bertahun-tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2004).

Setelah pasangan yang sangat dicintai meninggal, pasangannya yang masih hidup sering kali diikuti dengan kesulitan keuangan, kesepian, meningkatnya penyakit fisik, gangguan psikologis termasuk depresi. Setiap pasangan yang masih hidup memliki cara yang berbeda untuk mengatasi pengalaman ini. (Ott, dkk dalam Santrock, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi diatas juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Maneerat (2011) dengan judul "*A conceptual structure of resilience among thai elderly*" menyimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan beradaptasi yang sukses dalam menghadapi kesulitan yang besar dalam kehidupan seperti kemiskinan, penyakit, trauma masa lalu, dan kehilangan orang terdekat. Resiliensi lansia mengacu pada kualitas pribadi mereka yang memungkinkan untuk berkembang dan bertahan ditengah kesusahan dan penelitian inipun juga menunjukkan bahwa resiliensi pada lansia Thailand dipupuk oleh kekuatan batin, dukungan eksternal, keterampilan intrapersonal dan pemecahan masalah.

Pada proses wawancara dengan subjek yang juga dilakukan pada tanggal 21 april 2018 maka diperoleh informasi bahwa subjek atas nama bapak Sr yang berumur 71 tahun ini merupakan seorang lansia yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Kegiatan bapak Sr sehari-hari sudah tidak bekerja, dia hanya mengurus lembu yang dimilikinya dan bersih-bersih dirumah. Bapak Sr tinggal sendirian karena anak-anaknya sudah memiliki keluarga dan tinggal lumayan jauh dari rumah bapak Sr, tetapi anak-anaknya selalu datang bergantian untuk menjenguk bapak Sr.

Bapak Sr ditinggal oleh istrinya sekitar 1tahun. Dan saat itu istrinya tidak sakit atau apa, hanya saat akan berangkat ke masjid istri bapak Sr terjatuh di jalan dan berselang dua hari kemudian meninggal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah yang membuat bapak Sr tidak percaya dan sangat terkejut karena secepat itu istrinya pergi meninggalkannya. Karena sangat terkejut mendengar kabar tersebut itu mengakibatkan tangan bapak Sr seketika itu mati rasa dan tidak bisa diangkat. Menurut bapak Sr kepergian istrinya membuat dia merasa sedih, merasa ada yang kurang karena setiap harinya bapak Sr bekerja untuk memberi uang saku ketika ibu pergi untuk pengajian yang hampir setiap harinya, saat istrinya sudah tidak ada dia akhirnya dilarang bekerja oleh anak-anaknya dan kehidupan sehari-harinya ditanggung oleh anak-anaknya yang secara bergantian memberikan uang untuk bapak Sr.

Ketika seseorang kehilangan seseorang yang dicintainya maka individu tersebut biasanya merasakan sakit yang begitu dalam, rasa frustasi dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu kemampuan atau kapasitas individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan serta penderitaan hidup secara positif sehingga individu dapat memandang permasalahan tersebut. Kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik ditengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan sering disebut dengan resiliensi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan meneliti resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Tujuan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

Judul ini dirasa menarik untuk dilakukan karena melibatkan seorang lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya, kehidupan pada lansia setelah ditinggal mati pasangan hidupnya memiliki dinamika tersendiri, selain hal tersebut pemilihan subjek penelitian adalah seorang lansia yang dimana pada umur tersebut seseorang mulai mengalami kemunduran diri dan setiap lansia mempunyai proses yang berbeda-beda dalam menghadapi penyesuaian tersebut. Hal itu dimungkinkan akan mempengaruhi kehidupan lansia setelah ditinggal mati oleh pasangannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk para lansia yang mengalami hal yang sama tersebut agar mampu mencapai Resiliensi dan untuk menambah pengetahuan bagi orang-orang disekitar sehingga dapat memahami dan memperlakukan lansia dengan perlakuan yang tepat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang gambaran resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis :
   a. Memberikan sumbangan bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan Psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dengan memberikan gambaran resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.
   b. Menambah pengetahuan serta sumber referensi bagi para lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.
   c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa diambil hikmah atau pelajaran bagi seluruh masyarakat yang masih memiliki pasangan untuk bersyukur kepada Allah SWT.
2. Manfaat secara praktis :
   a. Bagi keluarga, agar bisa memahami resiliensi dan menerima keadaan subjek dengan memberikan dukungan, kasih sayang dan perhatian sehingga dapat membantu pemulihan keadaan psikis subjek.
   b. Bagi lansia, agar dapat menjadi motivasi bagi para lansia yang mengalami hal yang sama dengan subjek, dan belajar bahwa harus bisa menghadapi semua masalah yang dialami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan dengan tema yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Dalam kajian pustaka dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang relevan. Penelitian terdahulu memberikan sumbangsih serta sumber referensi yang membuat penelitian terdahulu penting intuk dikemukakan. Selain itu penelitian terdahulu dikemukakan agar memberikan gambaran yang jelas letak atau posisi penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau kekliruan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Untuk menghindari terjadinya duplikasi, penelitian melakukan telaah pustaka yang memuat hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan dari rata-rata hasil penelitian sebelumnya memang terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Raisa dan Annastasia Ediati pada tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Aprilia pada tahun 2013 yang berjudul "Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal Di Samarinda)". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan prinsip *snowball.* Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian ini ketiga subjek berusaha untuk mampu bertahan dan menerima kondisi yang mereka alami apa adanya, selain itu ketiga subjek terus berusaha untuk menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rianti Yunisa, dkk pada tahun 2017 yang berjudul "Gambaran Mengenai Resiliensi pada Ibu Dewasa Madya yang Ditinggal Pasangan Hidupnya Meninggal Di Komplek GBA 1 Kab. Bandung". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini sebesar 83,3% ibu yang ditinggal mati pasangan hidupnya memiliki kategori resiliensi tinggi. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Stefani Dipayanti dan Lisya Chairani pada tahun 2012 dengan judul " *Locus Of Control* dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan anatara locus of control dengan resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang orang tuanya bercerai, yang artinya semakin internal locus of control remaja yang orang tuanya bercerai maka semakin baik pula resiliensi yang dimiliki remaja tersebut dan sebaliknya. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiaprianda Rachmawati dan Ratih Arruum Listyandini pada tahun 2014 dengan judul " Peran Konsep Diri Terhadap Resiliensi pada Pensiunan". Metode yang digunakan dalam penilitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri berperan secara signifikan terhadap resiliensi pensiunan. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sonthaya Maneerat, Isaramalai & Boonyasopun pada tahun 2011 dengan judul "*A Conceptual Sturcture of Resilience among Thai Elderly*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang struktur konseptual ketahanan lansia Thailand. Studi ini juga mendukung gagasan bahwa ketahanan merupakan adaptasi yang berhasil dalam menghadapi kesulitan hidup utama. Ketahanan orang tua mengacu pada kualitas pribadi mereka yang memungkinkan mereka berkembang dan bertahan di tengah kesusahan. Akhirnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan lansia Thailand dipupuk oleh kekuatan batin, dukungan eksternal, keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaret Wells, PhD, RN, ANP pada tahun 2010 dengan judul "*Resilience in Older Adults Liwing in Rural, Suburban, and Urban Areas*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Berdasarkan hasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang ditemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tingkat ketahanan di tiga lokasi. Dalam analisis regresi, jaringan keluarga yang lebih kuat, pendapatan rumah tangga yang lebih rendah, dan status kesehatan mental dan fisik yang baik ditemukan terkait secara signifikan dengan tingkat ketahanan tinggi. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sphoorthi G. Prabhu dan Rameela Shekhar pada tahun 2017 dengan judul " *The Role of Socio-economic Status in Adolescent resilience and self-esteem*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ketahanan remaja dan harga diri berdasarkan status sosial ekonomi. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ye-Ha Jung, dkk pada tahun 2016 dengan judul "*The Effects of an Online Mind-Body Training Program on Stress, Coping Strategies, Emotional Intelligence, Resilience and Psychological State*". Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menunjukkan bahwa efek menguntungkan dari program MBT online dan signifikan peningkatan kemampuan psikologis peserta dibandingkan dengan kelompok kontrol Efek dari program MBT online sama dengan yang ada di offline sebelumnya. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert J. McGrath, Wiggin Julie dan Rosemary M. Caron pada tahun 2009 dengan judul "*The Relationship between Resilience and Body Image in College Women*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian ini menujukkan bahwa ada hubungan proteksi yang signifikan antara tingkat ketahanan wanita dan memegang citra tubuh negatif. Hal yang membedakan dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian, subjek penelitian adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya maka, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang resiliensi. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena setiap penelitian memiliki titik tekan masing-masing. Adapun perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan fenomenologi, untuk subjek penelitian peneliti memilih subjek lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Dalam melakukan penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pengkajian tentang resiliensi. Dengan demikian jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain. Selain itu, subjek dan tempat penelitian yang digunakan juga berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian

Kaplan (dalam VanBreda, 2001) menyatakan resiliensi adalah kemampuan untuk mempertahankan fungsi yang kompeten dalam menghadapi kehidupan utama stres. Menurut bernard (2004) mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan, banyak halangan dan rintangan.

Bobey (1999) mengatakan resiliensi adalah individu yang dapat bangkit, berdiri diatas penderitaan dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Menurut Grotberg (1995) menyatakan bahwa :

"resilience is a universal capacity which allows a person, group orcommunity to prevent, minimize or overcome the damaging effects of adversity".

Jadi, resiliensi merupakan kapasitas yang tidak hanya ada pada semua orang,tetapi juga merupakan kapasitas yang ada pada kelompok atau masyarakat.

Wagnild dan Young (dalam Rachmawati, 2014) mengatakan resiliensi dapat dilihat dari:

"..persons who display courage and adaptability in the wake of life's misfortune".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila diartikan, maka dapat dikatakan bahwa orang yang resilien adalah mereka yang memiliki keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah tidak beruntungnya hidup.

Menurut Reivich K dan Shatte A (2002) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Menurut Siebert (2005) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan yang besar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran.

Resiliensi merupakan ranah bimbingan pribadi sosial dimana menurut Hiew (dalam Fransisca, 2004) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan adaptasi yang ada dalam diri individu untuk mengatasi permasalahan yang sulit dalam hidupnya dan tetap terbebas dari simtom psikopatologi.

Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki kapasitas resiliensi didalam dirinya yang berbeda-beda. Resiliensi pada seseorang akan muncul ketika individu tersebut mengalami suatu kondisi yang menekan dan individu tersebut mampu beradaptasi serta bangkit dari tekanan yang dialaminya (Richardson, 2002). Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya menurut Earlino dan Ramirez (2007) menyatakan bahwa resiliensi merupakan rasa untuk bangkit dan beradaptasi terhadap keadaan yang membuat seseorang terpaksa berubah atau karena ada sesuatu yang menekan.

Dari beberapa definisi diatas tentang resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi ketika menglami masalah dalam kehidupannya sehingga mampu bangkit dari keterpurukan dalam hidupnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-insaan yang berbunyi :

"maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu...." (QS. 76: 24).

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich K & Shatte A (2002) menyebutkan bahwa individu yang resilien atau mampu menghadapi masalah memiliki aspek-aspek di bawah ini :

a. Pengaturan Emosi (*Emotion Regulation)*

Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk dapat mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun sedang berada dalam situasi yang tertekan. Seseorang yang kurang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk mengatur emosi cenderung kesulitan untuk membangun atau menjaga hubungan dengan orang lain.

Menurut Miranti (2012), ciri-ciri individu yang dapat melakukan regulasi emosi ialah memiliki kendali diri, hubungan interpersonal yang baik, sikap hati-hati, pandangan yang positif, peka terhadap perasaan orang lain. Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Hal tersebut dikarenakan mengekspresikan emosi yang individu rasakan baik emosi positif ataupun negatif merupakan hal yang sehat, bahkan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

Reivich & Shatte (2002) juga menjelaskan dua keterampilan untuk memudahkan individu melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dua jenis keterampilan tersebut akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran ketika banyak hal yang mengganggu, serta dapat mengurangi stress yang dialami individu.

b. Optimisme (*Optimism*)

Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk yakin bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik, memandang masa depan dengan semangat, namun tetap realistis. Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) mengungkapkan bahwa optimisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik.

Optimis yang dimaksud tentunya yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan optimisme yang realistis dan efikasi diri merupakan kunci resiliensi dan kesuksesan.

c. Empati (*Emphaty*)

Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk dapat memahami dan mengerti perasaan dan keadaan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cemderung memiliki hubungan sosial yang positif. Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Greef (2005), mengungkapkan bahwa salah satu perilaku yang ditampilkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang resilien adalah menunjukkan empati kepada orang lain.

d. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk yakin dan percaya untuk dapat mengatasi masalah dan akan berhasil. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, individu akan mencari penyelesaian yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

e. Kontrol Terhadap Impuls (*Impuls Control)*

Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku. Perilaku yang dimunculkan dapat berupa mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berperilaku agresif.

f. Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*)

Didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menganalisa permasalahan dan penyebab terjadinya suatu masalah. Individu yang tidak mampu mengidentifikasikan penyebab dari permasalahan yang terjadi secara tepat, akan terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus berbuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*.

g. Pencapaian (*Reaching Out*)

Didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam dirinya sehingga dapat mengatasi ketakutan yang mengancam dan juga keluar dari kehidupan setelah musibah yang menimpa.

Berbeda dengan Wolin & Wolin (1999), mengemukakan ada beberapa aspek yang ditemukan dalam diri individu yang resilien. Aspek-aspek tersebut adalah insight, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan, dan moralitas. Berikut adalah penjelasan dari aspek aspek yang telah disebutkan yaitu:

a. Insight

Insight adalah kemampuan untuk memahami dan memberi arti pada situasi, orang-orang yang ada di sekitar, dan nuansa verbal maupun nonverbal dalam komunikasi, individu yang memiliki insight mampu menanyakan pertanyaan yang menantang dan menjawabnya dengan jujur. Hal ini membantu mereka untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

b. Kemandirian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemandirian ialah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain. Orang yang mandiri tidak bersikap ambigu dan dapat mengatakan "tidak" dengan tegas saat diperlukan. Ia juga memiliki orientasi yang positif dan optimistik pada masa depan.

c. Hubungan

Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, ataupun memiliki *role model* yang sehat. Karakteristik ini berkembang pada masa kanak-kanak dalam perilaku kontak (*contacting*), yaitu mengembangkan ikatan-ikatan kecil dengan orang lain yang mau terlibat secara emosional. Remaja mengembangkan hubungan dengan melibatkan diri (*recruiting*) dengan beberapa orang dewasa dan teman sebaya yang suportif dan penolong. Pada masa dewasa, hubungan menjadi matang dalam bentuk kelekatan (*attaching*), yaitu ikatan personal yang menguntungkan secara timbal balik dimana ada karakteristik saling memberi dan menerima.

d. Inisiatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inisiatif adalah keinginan kuat untuk bertanggung jawab akan hidup. Individu yang resilien bersikap proaktif, bukan reaktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah. Mereka melihat hidup sebagai rangkaian tantangan dimana mereka yang mampu mengatasinya.

e. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan.

f. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Seseorang yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan. Rasa humor membuat saat-saat sulit terasa lebih ringan.

g. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan. Moralitas adalah kemampuan berperilaku atas dasar hati nurani (Black dan Lobo, 2008).

Individu yang beresiliensi memiliki aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas. Memiliki kemampuan untuk dapat memahami situasi di sekitar, mampu menjaga keseimbangan antara diri sendiri dengan orang lain, jujur, saling mendukung dan memiliki *role model* yang sehat, berkeinginan kuat dan bertanggung jawab, kreatif dalam memikirkan berbagai hal, memiliki sikap yang humor, dan bermoralitas.

3. Faktor yang mempengaruhi

Moneerat dkk (2011) mengemukakan bahwa individu yang resilien memiliki tiga domain atau wilayah yang mempengaruhi terbentuknya perilaku resilien meliputi: kekuatan diri (*I Am)*, memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan eksternal (*I Have*), dan memiliki kemampuan interpersonal (*I Can*).

Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2008) disebut sebagai tiga sumber dari reseliensi (*three sources of reselience*), yaitu *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini), *I can* (Aku dapat).

a. *I have* (Aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu:
    1) Hubungan yang dilandasi oleh keprcayaan penuh;
    2) Struktur dan peraturan di rumah;
    3) Model-model peran;
    4) Dorongan untuk mandiri (otonomi);
    5) Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.
b. *I am* (Aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah:
    1) Disayang dan disukai banyak orang;
    2) Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain;
    3) Bangga dengan dirinya sendiri;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya;
5) Percaya diri, optimistik, dan penuh harap.

c. *I can* (Aku dapat) adalah sumber resiliensi yang berkaitandengan apa saja yang dapat dilakukan. Sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan-keterampilan ini meliputi:
1) Berkomunikasi;
2) Memecahkan masalah;
3) Mengelola perasaan dan implus-implus;
4) Mengukur Temperamen sendiri dan orang lain;
5) Menjalin hubungan – hubungan yang saling mempercayai.

B. Lansia

1. Pengertian

Menurut Hurlock (1980) lansia adalah periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi lansia dini, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan lansia yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Santrock (2002), ada dua pandangan tentang definisi oranglansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umunya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.

Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan, bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas (kemenkes RI, 2013). Menurut World Health Organisation (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.

Dapat disimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia mulai dari 60 tahun keatas yang mana di usia ini adalah merupakan periode penutup pada rentang usia manusia dan juga merupakan tahapan akhir fase kehidupan.

2. Ciri-Ciri Lansia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hurlock (1980) terdapat beberapa ciri-ciri lansia, yaitu :

a. Lansia merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

b. Perbedaan individu dalam efek penuaan

Ada yang menganggap periode ini sebagai waktunya untuk bersantai dan ada pula yang menganggapnya sebagai hukuman.

c. Ada stereotipe- stereotipe mengenai lansia

Yang menggambarkan masa tua tidaklah menyenangkan, adanya klise yang sebagian besar lebih menekankan pada ketololan sebagai lansia daripada kebijakan dan pada lansia kemampuan fisik dan mental pasti menurun.

d. Sikap sosial terhadap lansia

Kebanyak masyarakat menganggap lansia tidak begitu dibutuhkan karena energinya sudah melemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, ada juga masyarakat yang masih menghormati lansia terutama yang dianggap berjasa bagi masyarakat sekitar.

e. Lansia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti : lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

f. Menua membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

g. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap lansia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Keinginan untuk menjadi muda kembali

Pada lansia mereka secara alami memiliki keinginan untuk tetap mudaselama mungkin dan ingin mempermuda diri apabila tanda-tanda penuaan mulai tampak.

3. Tugas perkembangan Lansia

Menurut Havighurst (dalam Hurlock 1980) terdapat beberapa tugas perkembangan pada lansia diantaranya :

a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Menurut Hurlock (1980) Sebagian besar tugas perkembangan lanjut usia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Orang lanjut usia diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan, dan menurunnya kesehatan secara bertahap. Hal ini sering di artikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah di lakukan di dalam maupun di luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah. Mereka juga diharapkan untuk mencari kegiatan untuk mengganti tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan sebagian besar waktu kala mereka masih muda.

Mereka perlu menjadwalkan dan menyusun kembali pola hidup yang sesuai dengan kedaan saat itu, yang sering berbeda dengan apa yang dilakukan pada masa lalu. Sehingga perlu melakukan perubahan dalam aturan hidup. Keterlibatan orang lanjut usia bersama anak semakin hari semakin berkurang. Ini berarti bahwa mereka perlu membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka, kalau ingin menghindari kesepian yang menjangkiti orang-orang lanjut usia. Masalah yang timbul karena pengembangan tugas semacam ini merupakan masalah yang unik bagi orang berusia lanjut. Adapun beberapa tugas perkembangan pada lanjut usia :

a. Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Bagi Usia Lanjut

Selama hal itu merupakan kebenaran yang mutlak, bahwa perubahan kondisi fisik terjadi pada usia lanjut dan sebagian besar perubahan itu terjadi ke arah yang memburuk.

1) Perubahan penampilan

Kebanyakan tanda-tanda yang paling jelas dari usia lanjut yaitu perubahan pada wajah dan tangan. Perubahan-perubahan ini tidak dapat di sembunyikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perubahan Bagian dalam tubuh

Perubahan pada kerangka Tubuh yaitu tulang menjadi mengapur dan mudah retak atau patah, dan sembuhnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia. Perubahan pada sistem syaraf yang perlu diperhatikan adalah pada otak. Pada usia lanjut berat otak berkurang, bilik-bilik jantung melebar sedangkan pita jaringan cortical menyempit. Perubahan isi perut berhentinya pertumbuhan khususnya ditandai dan diketahui lewat limpa, hati, alat reproduksi, jantung, paru-paru, pankreas dan ginjal. Perubahan yang paling besar yaitu jantung karena pada awal kehidupan posisi jantung lebih dekat dengan dada bagian tengah daripada pada usia lanjut. Ukuran jantung bertambah sesuai dengan bertambahnya usia dan terus tumbuh, bahkan sampai setelah tubuh berhenti bekerja.

3) Perubahan pada fungsi fisiologis

Orang yang sudah tua tidak tahan terhadap temperatur yang sangat panas atau dingin, hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit. Orang berusia lanjut menjadi sulit bernafas sebagai akibat cara pemanfaatan tenaga yang tidak normal. Terjadinya penurunan dalam jumlah tidur yang diperlukan. Perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal pencernaana yang merupakan perubahan paling kelihatan dalam fungsi pengaturan pencernaan. Ketahanan dan kemampuan bekerja menurun karena mengendornya otot-otot.

4) Perubahan panca indra

Pada usia lanjut fungsi seluruh organ pengindraan kurang mempuntai sensitivitas dan efesiensi kerja. Mata dan telingga merupakan organ yang paling banyak dipengaruhi oleh pertambahan usia.

5) Perubahan seksual

Pada umumnya ada penurunan potensi seksual selam usia enampuluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia. Seperti masa menopause, masa klimakterik disertai dengan menurunnya fungsi gonadal.

b. Perubahan Kemampuan Motorik Pada Usia Lanjut

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibanding masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis. Penyebabik fisik yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot, kekuatan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala dan rahang bawah.

Penyebab Psikologis yang mempengaruhi perubahan dalam kemampuan motorik berasal dari kesadaran tentang merosotnya dan perasaan akan rendah diri kalau dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam arti kekuatan, kecepatan, dan keterampilan.

c. Perubahan Kemampuan Mental Pada Usia Lanjut

Sampai saat ini, bukti-bukti nyata yang digunakan sebagai fakta bahwa jumlah perubahan kemampuan mental lebih sedikit dibanding yang telah dipercayai dan ada tanda-tanda perbedaan individu dalam perubahan ini. Pendapat klise yang popular tentang menurunnya kemampuan mental sebagai salah satu cirri yang terpenting bagi orang usia lanjut secara bertahap semakin berkurang, tetapi pendapat tersebut masih ada dan terus dipercayai sampai dapat diketemukan bukti-bukti sebagai fakta yang dapat menggugurkan keseluruhan pendapat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Penyebab Perubahan dalam Kemampuan Mental

Pada masa lalu diduga bahwa kerusakan mental yang tidak dapat dihindari juga diikuti oleh kerusakan fisik. Langkahnya perangsangan dari lingkungan juga mempengaruhi kecepatan tingkat penurunan mental. Mereka terus bekerja hingga mencapai akhir masa hidupnya mempunyai fungsi otak yang lebih normal dan dapat melakukan tes kecerdasan dengan lebih baik disbanding mereka yang menganggur. Apa yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai kelemahan secara menyeluruh yang diakibatkan oleh menurunnya kemampuan intelektual terutama disebabkan oleh pendengaran yang buruk. Dengan menurunnya fungsi dan kemampuan pendengaran bagi orang berusia lanjut, maka banyak dari mereka yang gagal dalam menangkap isi pembicaraan orang lain kemudian mereka mengatakan bahwa kesadaran mentalnya sudah berubah tidak seperti dulu lagi.

2) Seberapa Besar Penurunan Kemampuan Mental pada USia Lanjut

Ada beberapa hal yang menyebabkan bertentangan pandagan, bahwa semua kemampuan yang dipercayai terlibat dalam kecerdasan menurun atau menurun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yang sama. Beberapa kemampuan mungkin menurun sedikit atau tidak sama sekali. Disamping itu juga ada hasil yang bertentangan dengan yang diharapkan, bahwa penurunan kemampuan mental terjadi bagi seluruh subjek atau yang sudah diatur sedini mungkin seperti yang diharapkan dari penentuan data antar bagian secara terpisah. Satu-satunya cara untuk mengukur jumlah penurunan secara tepat adalah dengan menggunakan catatan yang akurat tentang kemampuan puncak masing-masing individu.

Kemudian dengan standar tersebut ditentukan persentase penurunan yang terjadi pada setiap tingkat usia yang berbeda. Untuk menentukan, seperti yang telah ditekankan sebelumnya, beberapa studi telah dibuat dengan menggunakan metode longitudinal yang umumnya memakai sampel pada tingkat usia yang berbeda. Inilah yang disebut sebagai metode silang antar bagian atau section method. Satu tudi yang dilakukan dalam jangka waktu lama melaporkan bahwa, terjadi penurunan jauh lebih kecil disbanding dengan kepercayaan yang telah begitu popular.

Secara umum, mereka yang mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi secara relative penurunan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efisiensi mental kurang disbanding mereka yang pengalaman intelektualnya rendah. Contoh penelitian yang dilakukan terhadap orang-orang berbakat yang dilakukan dalam periode waktu yang panjang, membuktikan bahwa penurunan mental terjadi lebih lambat disbanding kepercayaan yang sudah popular dalam masyarakat.

Dalam kemampuan yang sangat bergantung pada hasil sitem pendidikan dan penyesuaian diri (contohnya, arti verbal, alas an yang diungkapkan, angka-angka, dan sebagainya) terdapat sejumlah perubahan murni yang lama yang memungkinkan untuk diabaikan. PEnurunan yang kuat dari metode silang usia antar bagian yang dilaporkan dalam literature konvensional tentang kemampuan ini semata-mata merupakan konsekuensi dari factor perubahan berbagai budaya yang memproduksi penampilan intelektual yang semakin tinggi dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kemampuan yang diperoleh melalui sitem pendididkan formal tidak dapat menunjukkanm penurunan karena usia secara nyata.

d. Perubahan Minat Pada Usia Lanjut

Seperti perubahan fisik, mental dan gaya hidup pada orang-orang berusia lanjut, juga terjadi perubahan minat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan yang tidak dapat dihindari. Terdapat hubungan yang erat antara jumlah keinginan dan minat orang pada seluruh tingkat usia dan keberhasilan penyesuaian mereka. Sebaliknya hal ini menentukan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang akan diperoleh. Pada usia lanjut, pendapat seperti ini benar untuk setiap tingkat usia selam kurun waktu kehidupan.

Hal itu penting untuk diketahui, karena bagaimanapun juga penyesuaian pada usia lanjut sangan dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Apabila orang yang berusia tua ingin mengubah minat dan keinginannya karena alas an kesehatan, situasi keuangan atau alasan lainnya mereka akan memperoleh kepuasan yang lebih baik disbanding mereka yang menghentikan kegiatannya karena sikap yang tidak menyenangkan dari sebagian kelompok masyarakat.

Seperti minat dan keinginan seseorang dari setiap tingkat usia, hal ini juga sangat berbeda pada mereka yang sudah tua. Bagaimanapun juaga, keinginan tertentu mungkin dianggap sebagai tipe keinginan orang berusia lanjut pada umumnya, antara lain keinginan dan minat pribadi, minat untuk berekreasi, keinginan social, keinginan yang bersifat keagamaan, dan keinginan untuk mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Minat Pribadi

Minat atau ketertarikan pribadi pada usia lanjut antara lain melipuri minat terhadap diri sendiri, minat terhadap penampilan, minat pada pakaian dan minat pada uang.

a) Minat dalam Diri Sendiri

Orang menjadi semakin dikuasai oleh diri sendiri apabila ia semakin tua. Orang mungkin menjadi sangat berorientasi pada egonya (*egocentric*) dan pada dirinya *(self-centred*) dimana mereka lebih banyak berpikir tantang dirinya daripada orang lain dan kurang memperhatikan keinginan dan kehendak orang lain.

b) Minat pada Penampilan

Walaupn beberapa orang berusia lanjut menganggap penting tentang penampilan mereka seperti yang dulu bisa dilakukan, tetapi banyak juga yang menunjukkan sikap tidak perduli terhadap penampilannya. Mereka mungkin akan berhenti dalam merawat pakaian, bahkan mereka tidak ambil pusing dengan perwatan diri. Sementara ada sebagian yang tampak kotor dan jorok dalam penampilan, tetapi orang berusia lanjut umumnya tidak banyak menggunakan waktu agar penampilannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menarik, atau sedapat mungkin menutupi tanda-tanda ketuaan fisik mereka.

c) Status ekonomi

Orang berusia lanjut merupakan factor penting yang menentukan tingkat ketertarikan mereka dalam merawat dan menjaga penampilan. Apabila setiap sen dari uangnya harus dihitung dan apabila beberapa hal penting dalam kehidupan harus dihemat, maka uang yang dimanfaatkan untuk merawat dan menjaga penampilan seseorang dianggap sebagai kemewahan yang tidak menghasilkan apa-apa.

d) Tempat tinggal

Juga sangat memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat ketertarikan seseorang dalam merawat penampilannya. Mereka yang hidup sendiri berminat jauh lebih sedikit dibanding yang tinggal bersama anak yang telah dewasa atau tinggal dalam rumah bersama orang-orang berusia lanjut lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Minat terhadap Pakaian

Minat terhadap pakaian tergantung pada sejauh mana orang berusia lanjut terlibat dalam kegiatan social. Sebagian tergantung pada status ekonomi, dan sebagian lagi tergantung pada kesadaran untuk menerima kenyataan bahwa mereka telah lanjut usia sehingga harus menyesuaikan diri. Beberapa orang berusia lanjut ada yang masih terus memakai gaya dan model yang bisa mereka pakai pada masa muda dan madya sehingga menolak untuk berpakaian model masa kini, walaupun mereka harus memesan secara khusus pada tukang jahit.

Orang berusia lanjut lainnya justru sebaliknya sangat mementingkan mode dan mungkin memilih pakaian yang dirancang untuk orang muda yang pantas menjadi anak atau cucunya. Mereka berontak dengan usia lanjut dan karenanya mencoba untuk meyakinkan diri mereka sendiri dan orang lain bahwa mereka lebih muda disbanding kenyataan yang mereka hadapi.

2) Minat Untuk Rekreasi

Pria dan wanita berusia lanjut cenderung untuk tetap tertarik pada kegiatan rekreasi yang biasa dinikmati pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa mudanya, dan mereka hanya akan mengubah minat tersebut kalau betul-betul diperlukan. Perubahan utama yang terjadi adalah secara bertahap mempersempit minat dibanding perubahan radikal terhadap pola yang sudah dibentuknya, dan mengubah minat kebentuk rekreasi yang bersifat permanen.

3) Minat Sosial

Dalam bertambahnya usia mengakibatkan banyak orang yang merawa menderita karena jumlah kegiatan social yang dilakukannya semakin berkurang. Hal ini lazim diistilahkan sebagai lepas dari kegiatan kemasyarakatan, yaitu suatu proses pengunduran diri secara timbale balik pada masa usia lanjut dari lingkungan social. Social disengagement, seperti yang dijelaskan oleh Birren, meliputi empat elemen "pelepasan beban" yaitu meliputi : Keterlibatan dengan orang lain berkurang, pengurangan variasi peranan social yang dimainkan, penggunaan kemampuan mental yang semakin bertambah, dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan fisik.

4) Minat Terhadap keagamaan

Walaupun terdapat kepercayaan popular dalam masyarakat yang mengatakan bahwa orang tertarik pada kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan pada saat kehidupan hamper selesai, akan tetapi bukti-bukti yang menunjang kepercayaan seperti ini sangat sedikit. SEmentara orang berusia lanjut menjadi lebih tertarik pada kegiatan keagamaan karena mereka sangat tidak mampu, tetapi pada umumnya mereka tidak harus tertarik pada kegiatan keagamaan karena pertimbangan kegiatan tersebut dapat menciptakan minat baru atau dapat merupakan titik perhatian baru.

5) Minat untuk Mati

Selama masa anak-anak, dewasa, dan sedikit pada masa dewasa dini, rasa tertarik terhadap kematian lebih berkisar pada seputar kehidupan setelah mati daripada terhadap sebab-sebab yang menjadikan seseorang mati. Sebagai hasil pendidikan tentang keagamaan dirumah, dan ditempat ibadah, menjadikan banyak anak muda mempunyai konsep yang berbeda tentang suraga atau neraka dan tentang kehidupan didunia fana semakin lanjut usia seseorang, biasanya mereka menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan akherat dan lebih mementingkan tentang kematian itu sendiri serta kematian dirinya. Pendapat semacam ini benar, khususnya bagi orang yang kondisi fisik dan mentalnya semain memburuk, mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah kematian dan mulai dipengaruhi oleh perasaan seperti itu. Hal ini secara langsung bertentangan dengan pendapat orang yang masih muda, dimana kematian bagi mereka tampaknya masih jauh dank arena itu mereka kurang memikirkan tentang kematian.

e. Perubahan Yang Berkaitan Dengan Pekerjaan Pada Usia Lanjut

Pada umumnya perubahan ini diawali ketika masa pensiun. Meskipun tujuan ideal pensiun adalah agar para lansia dapat menikmati hari tua, namun dalam kenyataannya sering diartikan sebaliknya, karena pensiun sering diartikan sebagai kehilangan pekerjaan,kedudukan, peran, kegiatan, status dan peran.

Menyiasati pensiun agar tidak menjadi beban mental setelah lansia yaitu sangat tergantung pada sikap mental individu dalam menghadapi pensiun. Dalam kenyataannya ada yang menerima, ada yang takut kehilangan, ada yang merasa senang memiliki jaminan tua dan ada juga yang seolah-olah acuh terhadap pensiun.Masing-masing sikap tersebut sebenarnya punya dampak bagi masing-masing individu, baik positif maupun negatif. dampak positif lebih menentramkan diri lansia dan dampak negatifnya akan menggangu kesejahteraan hidup lansia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Bahaya Pensiun Pribadi Dan Sosial Pada Usia Lanjut

Pada beberapa waktu di sepanjang kehidupan seseorang terdapat bahaya serius yang lebih potensial sehingga proses penyesuaian pribadi dan social tidak dapat dilakukan secara baik pada usia lanjut. Sebagian dari masalah ini disebabkan oleh karena menurunnya kemampuan mental dan fisik, yang mengakibatkan orang berusia lanjut lebih mudah diserang oleh bahaya potensial dibandingkan pada usia sebelumnya. Disamping itu sebagian lagi disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengenal bahaya potensial ini dalam kehidupan kelompok masyarakat. Sebagian akibatnya orang mencoba untuk mempersiapkan diri terhadap bahaya semacam itu sejalan dengan usianya yang semakin bertambah.

1) Bahaya Fisik

Tanda-tanda bahaya fisik yang umum pada usia lanjut:

a) Penyakit dan hambatan fisik

Orang berusia lanjut biasanya banyak terserang gangguan sirkulasi darah, gangguan dalam system metabolism, gangguan-gangguan yang melibatkan mental, gangguan pada persendian, penyakit tumor,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakit jantung, rematik, encok, pandangan dan pendengaran berkurang, tekanan darah tinggi, berjalan gontai, kondisi mental dan syaraf terganggu.

b) Kurang Gizi

Penyakit kurang gizi pada usia lanjut lebih banyak disebabkan oleh factor pengaruh psikologi dibanding sebab-sebab ekonomi. Pengaruh psikologi yang terbesar adalah hilangnya selera karena rasa takut dan depresi mental, tidak ingin makan sendirian, dan tidak ingin makan karena merasa curiga sebelumnya. Bahkan pada waktu makanan yang dikonsumsinya kurang bermutu dan kurang jumlahnya, banyak orang berusia lanjut yang tidak memperoleh gizi cukup dari makanannya karena tidak diserap tubuh yang disebabkan oleh gangguan system pencernaan makanan atau gangguan pada system kelenjar endokin yang tidak berfungsi seperti dulu.

c) Gangguan Gigi

Cepat atau lambat, orang berusia lanjut pada umumnya akan kehilangan sebagian gigi bahkan banyak yang hilang semuanya. Bagi mereka yang terpaksa memakai gigi palsu, sering mengalami kesulitan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunyah makanan yang kaya protein, seperti daging, dan pengunyahan hanya dipusatkan pada makanan yang mengandung karbohidarat tinggi. Kesulitan dalam mengunyah juga mendorong seseorang untuk menelan makanan kasar dan lebih besar sehingga mengakibatkan gangguan pencernaan. Sakit yang disebabkan oleh tekanan gigi palsu atau gigi yang ompong sering menyebabkan pelat dan suara tertelan, yang mengganggu orang berusia lanjut dalam berbicara dan menimbulkan rasa malu.

d) Mengendurnya kemampuan seksual

Hilangnya kemampuan seksual atau sikap yang tidak menyenangi hubungan seksual pada usia lanjut banyak mempengaruhi orang usia lanjut, seperti halnya kehilangan emosi yang mempengaruhi anak kecil. Orang yang kehidupan perkawinannya bahagia dapat menyebabkan hidupnya lebih sehat dan hidup lebih lama dibandingkan mereka yang tidak menikah atau kehilangan pasangan, atau mereka yang kehidupan seksualnya tidak aktif.

e) Kecelakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang berusia lanjut biasanya lebih mudah terkena kecelakaan dibanding orang yang lebih muda. Bahkan walaupun kecelakaan tersebut tidak fatal, dapat menyebabkan seseorang yang berusia lanjut tidak dapat hidup. Jatuh, yang mungkin disebabkan oleh gangguan lingkungan atau kepala pusing, pening, kondisi yang lemah, dan gangguan penglihata. Merupakan penyebab kecelakaan yang paling umum bagi wanita berusia lanjut. Sedang, pria berusia lanjut sering memperoleh kecelakaan yang disebabkan karena mengendarai mobil atau ditabrak mobil waktu sedang berjalan. Kecelakaan yang disebabkan oleh kebakaran atau api juga bias terjadi terhadap para usia lanjut.

2) Bahaya Psikologis

Ada sejumlah tanda-tanda bahaya psikologis pada orang berusia lanjut. Meskipun juga bias terjadi pada tingkat usia lain, seperti halnya bahaya fisik, bahaya psikologis tidak hanya lebih sering terjadi pada usia lanjut daripada usia muda, tetapi dampaknya pada penyesuaian pribadi dan social lebih besar.

a) Orang usia lanjut menerima pendapat klise tentang kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahaya psikologis pertama, adalah mereka menerima kepercayaan tradisional dan pendapat klise tentang kebudayaan dari suatu usia. Hal ini dianggap sebagai bahaya karena pendapat tersebut mendorong orang usia lanjut untuk merasa tidak enak dan rendah mutunya. Akibatnya lebih buruk lagi, karena mereka cenderung kehilangan motivasi untuk mengerjakan tentang apa yang sesungguhnya mampu mereka kerjakan.

b) Pengaruh perubahan fisik pada usia lanjut

Bahaya psikologis yang kedua bagi orang usia lanjut adalah perasaan rendah diri dan tidak enak yang datang bersamaan dengan perubahan fisik. Hilangnya daya tarik dan penampilan seksual yang tepat mungkin mengakibatkan pria atau wanita merasa ditolak oleh kelompok social.

c) Perubahan dalam pola kehidupan

Bahaya psikologis yang ketiga adalah orang usia lanjut perlu menetapkan pola hidup yang berbeda dengan keadaan masa lalu dan cocok dengan kondisi usia lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Kecenderungan untuk “tidur” secara mental

Bahaya psikologis yang keempat adalah kecurigaan atau realisasi bahwa penurunan mental sudah mulai terjadi. Bagi banyak orang usia lanjut curiga bahwa mereka dalam beberapa hal pelupa sekali.bahwa mereka menemui kesulitan dalam belajar fakta dan nama-nama baru, dam mereka merasa tidak dapat bertahan terhadap tekanan yang berat yang biasa mereka pikul sebelumnya.mereka mungkin mulai berfikir bahwa mereka secara mental tertidur, dan perasaan sperti ini mendukung kepercayaan mereka bahwa mereka terlalu tua untuk belajar apa saja yang baru. Sebagai pengganti terhadap penyesuaian kegiatan, yang cocok dengan kondisi mentalnya, mereka menarik diri dari semua bentuk kegiatan yang melibatkan kompetisi dengan orang lebih muda, dan dengan demikian pengalaman mereka terhadap berbagai masalah, mengakibatkan mereka tidak terikat erat dengan kegiatan social.

e) Merasa bersalah karena menganggur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahaya psikologi yang kelima adalah perasaan bersalah karena mereka tidak bekerja sedang orang lain masih bekerja. Banyak orang usia lanjut dewas aini yang dibesarkan dalam masyarakat yang lebih mementingkan kerja, merasa bersalah setelah tanggung jawab rumah tangganya berkurang banyak. Mereka masih tetap ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat, tetapi mungkin masyrakat terasa malu karena pekerjaannya tidak sesuai dengan rencana masyarakat tentang pekerjaan yang disediakan untuk orang usia lanjut. Hal ini karena pekerjaan mereka lebih bersifat rekreasional atau yang diistilahkan dengan membuat kerjaan, jadi bukan kerja sesungguhnya. Mereka juga mau mengerjakan kegiatan seperti ini, bahkan bagi orang usia lanjut yang ingin menjalin persahabatan pun disediakan oleh kelompok penyaji kegiatan ini.

f) Berkurangnya pendapatan

Bahaya psikologis yang keenam adalah akibat dari berkurangnya pendapatan. Setelah pensiun, banyak orang usia lanjut yang tidak dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif.

g) Pelepasan kegiatan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahaya psikologis yang ketujuh dan sejauh ini merupakan yang paling berbahaya bagi orang usia lanjut adalah pelepasan berbagai kegiatan social. Mungkin pelepasan ini secara terpaksa karena kesehatannya memburuk, sumber keuangan terbatas, atau kondisi lain dimana control bagi orang usia lanjut sangat sedikit.

C. Kematian (Kehilangan)

1. Pengertian

Kematian merupakan suatu fenomena yang sangat misterius dan rahasia. Di dunia ini tidak ada satupun makhluk yang dapat mengetahui waktu terjadinya kematian. Terdapat banyak kebimbangan tentang kapan kehidupan dimulai dan kapan kehidupan berakhir. (Upton, 2012)

Kematian adalah salah satu dari kepastian-kepastian dalam hidup (Benjamin Franklin, dalam Upton 2012). Namun demikian, kematian juga dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana tidak ada lagi detak jantung/ denyut nadi atau tidak lagi bernafas.

Sihab (2008) mengatakan bahwa kematian adalah pemutusan segala kelezatan duniawi, dia adalah pemisah antara manusia dan pengaruh kenyamanan hidup orang- orang yang lalai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al- Qur’an surat An-Nisa’ yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh." (QS. 4:78).

Maut juga disebut sebagai pengancam hidup bagi manusia, sehingga kebanyakan dari individu takut akan kematian itu sendiri.

Kematian adalah suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat disimpulakn bahwa kematian adalah berhentinya denyut nadi seseorang atau tidak berfungsinya otak seseorang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematian

a. Faktor Perkembangan

1) Anak-anak

a) Belum mengerti seperti orang dewasa, belum bisa merasakan.

b) Belum menghambat perkembangan.

c) Bisa mengalami regresi.

2) Remaja

a) Dianggap sebagai suatu hal yang begitu jauh dan tidak banyak memiliki relevansi

b) Menunjukkan perhatiannya terhadap kematian

c) Mengembangkan konsep tentang kematian secara lebih abstrak dibandingkan anak-anak

3) Orang dewasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kematian membuat orang menjadi mengenang tentang hidup, tujuan hidup.

b) Menyiapkan diri bahwa kematian adalah hal yang tidak bisa dihindari.

b. Faktor Keluarga

Keluarga mempengaruhi respondan ekspresi kesedihan. Anak terbesar biasanya menunjukkan sikap kuat, tidak menunjukkan sikap sedih secara terbuka.

c. Faktor Sosial Ekonomi

Apabila yang meninggal merupakan penanggung jawab ekonomi keluarga, berarti kehilangan orang yang dicintai sekaligus kehilangan secara ekonomi. Dan hal ini bisa mengganggu kelangsungan hidup.

d. Faktor Kultural

Kultur mempengaruhi manifestasi fisik dan emosi. Kultur barat menganggap kesedihan adalah sesuatu yang sifatnya pribadi sehingga hanya diutarakan pada keluarga, kesedihan tidak ditunjukkan pada orang lain. Kultur lain menganggap bahwa mengekspresikan kesedihan harus dengan berteriak dan menangis keras-keras.

e. Faktor Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan agama bisa menghibur dan menimbulkan rasa aman. Menyadarkan bahwa kematian sudah ada dikonsep dasar agama. Tetapi ada juga yang menyalahkan Tuhan akan kematian.

3. Dampak Kematian

Kematian (kehilangan) bisa mengakibatkan dampak dalam hidup seseorang seperti berikut ini.

a. Pada masa anak-anak

Kematian (kehilangan) dapat mengancam kemampuan untuk berkembang, kadang akan timbul regresi serta rasa takut untuk ditinggalkan atau dibiarkan kesepian.

b. Pada masa remaja atau dewasa muda

Kematian dapat menyebabkan disintegrasi dalam keluarga atau suatu kehancuran keharmonisan keluarga.

c. Pada masa dewasa tua

Kehilangan khususnya kematian pasangan hidup dapat menjadi pukulan yang sangat berat dan menghilangkan semangat hidup orang yang ditinggalkan.

D. Perspektif Teori

Pada lansia sejumlah perubahan kesehatan pada fisik, semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan (Desmita, 2008). Di antara perubahan-perubahan fisik yang paling rentan pada lansia ini terlihat pada perubahan fisik. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem ketebalan tubuh melemah, sehigga lansia rentan terhadap berbagai penyakit. Perubahan yang terjadi pada lansia tidak hanya dibagian fisik saja tetapi juga terdapat perubahan di bagian-bagian tertentu.

Menurut Hurlock (1980) Perubahan yang dihadapi oleh individu lansia terbagi menjadi dua yaitu perubahan psikis dan perubahan motorik. Perubahan psikis para lansia meliputi perubahan dalam hal belajar, berfikir, kreativitas, ingatan, rasa humor.Perubahan dalam aspek motorik terjadi pada kemampuan kecepatan, kekuatan, belajar keterampilan baru, dan kekakuan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj yang berbunyi :

".... kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) diantara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua atau (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya.... "(QS. 22: 5).

Jadi pada dasarnya semua yang terjadi di dunia ini sudah merupakan ketetapan Allah SWT.

Kematian tidak dapat dipungkiri kedatangannya, kematian akan datang pada setiap mahkluk yang hidup di bumi ini, termasuk manusia. Tidak satupun manusia mampu menghindari kematian dan tidak ada juga manusia yang mampu menunda ataupun mempercepat kematian.

Kematian dan kehilangan juga memiliki keterkaitan walaupun keduanya merupakan pengalaman yang universal. Namun, dua hal tersebut memliki konteks kultural. Sikap kultural dan religius inilah yang mempengaruhi aspek psikologis dan perkembangan dari kematian. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana orang-orang yang sama usia menghadapi kematian diri sendiri dan kematian orang-orang yang berada di sekitarnya (Papalia, 2004)

Kematian adalah bagian normal dari kehidupan, reaksi-reaksi parah atas kematian dapat menjalar ke hubungan-hubungan keluarga dan jika tidak ada dukungan yang tersedia dapat beresiko tinggi mengakibatkan trauma bagi anak-anak dan pasangan.

Pada masa lansia kehilangan pasangan hidup juga merupakan salah satu bentuk kehilangan yang harus dihadapi. Jacobs (dalam Al Hadad, 2009) mengemukakan bahwa frekuensi depresi berat menyusul kematian orang yang dicintai sangat tinggi. Kehilangan yang disebabkan karena kematian pasangan hidup merupakan penyebab utama terjadinya stress dalam kehidupan lansia.

Setelah pasangan yang sangat dicintai meninggal, pasangannya yang masih hidup sering kali diikuti dengan kesulitan keuangan, kesepian, meningkatnya penyakit fisik, gangguan psikologis termasuk depresi. Setiap pasangan yang masih hidup memliki cara yang berbeda untuk mengatasi pengalaman ini. (Ott, dkk dalam Santrock, 2002)

Menurut Sari (2002) lansia yang tidak bisa menerima perubahan tersebut akan menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menghadapinya. Lansia yang memiliki kepribadian yang resilien ketika pasangan meninggal adalah lansia yang mampu menyadari bahwa kematian pasti datang dan menyikapi hal tersebut secara wajar sehingga akan merasa tenang atas dirinya sendiri maupun kematian pasangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Santrock, 2002). Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah yang berbunyi :

"Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. 2 : 155).

Secara singkatlansia yang resilien menurut Erikson (dalam Awaningrum 2007) adalah lansiayang mampu bahagia dan merasa puas atas hidup yang telah dijalanimeskipun dengan berbagai kemunduran yang saat ini dialami.

Untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut resiliensi dianggap sebagai fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang, tanpa adanya resiliensi tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas tidak ada *insight*. Sejumlah riset yang telah dilakukan meyakini bahwa gaya berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh resiliensinya (Desmita, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Moleong (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainya sehingga untuk mendapatkan suatu jawaban dari penelitian, peneliti kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik.

Krik dan Miller (dalam nasution, 1988) juga mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada diri manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Menurut Creswell (2005) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengekplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk ingin mengetahui bagaimana resiliensi pada lansia (usia 60 tahun keatas) yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan pendapat Ghony, 2012 (dalam Tsani, 2017) yang menyatakan bahwa tujuan terpenting dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Selain itu juga mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diteliti.

Menurut Moleong (2009) penelitian kualitatif bermaksud unutk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus ini merupakan studi yang mendalam tentang individu serta menggunakan objek tunggal, artinya kasus dialami oleh satu orang. Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dan lingkungan sekitarnya (Furchan, 2007).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah agar bisa berhadapan langsung dengan informan sehingga informasi yang diberikan jelas. Tentunya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini juga tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap suatu fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan masalah tersebut secara jelas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peniliti melakukan penelitian seperti wawancara dan observasi. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jombang. Lokasi penelitian dapat pula sewaktu-waktu berubah menyesuaikan aktivitas yang dilakukan subjek dan informan. Lokasi penelitian dibuat sefleksibel mungkin untuk menjadikan subjek tidak merasa terganggu dengan aktifitasnya, selain itu agar subjek juga merasa nyaman dan dapat memberikan data selengkap-lengkapnya serta sebenar-benarnya.

C. Sumber Data

Untuk mengungkapkan mengenai resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya, diperlukan subjek yang dapat memberikan data dan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang fenomena yang ingin di ungkap. Pengambilan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan cara memilih subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer adalah data yang berupa tindakan atau perilaku subjek utama dilapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah subjek (Lansia) yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Berdasarkan pada fokus penelitian tentang resiliensi maka ditentukan kriteria dari sumber data primer yaitu :

1. Lansia yang berumur 65-80 tahun

   Menurut Hurlock (1980) pada usia ini merupakan usia pensiun dari berbagai urusan, dan usia dimana lansia harus menyesuaikan diri dengan berbagai tugas perkembangan salah satunya adalah kematian pasangan hidup.
2. Lansia yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya maksimal 2 tahun.

   Rathus & Nevid (dalam Awaningrum, 2007) menyatakan bahwa individu baru dapat menerima kematian seseorang terutama orang terdekatnya setelah 2 tahun.
3. Tidak menikah
4. Tinggal sendiri (tidak tinggal bersama sanak saudara)

Untuk data sekunder didapatkan dari informan yang berfungsi sebagai penguat data primer. Informan ini adalah orang-orang yang hidup disekitar subjek (*significant others)* dan data yang terkait dengan fokus penelitian. *Siginificant other* ini diharapkan bisa memberi informasi yang tidak bisa dibagi oleh subjek utama atau informasi yang dapat digunakan tambahan dan juga klarifikasi. Yang menjadi *significant other* dari setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek adalah anggota keluarga atau tetangga. Alasan peneliti memilih kedua *significant other* tersebut adalah kemungkinan interaksi yang intens antara *significant other* dengan subjek dalam kehidupan sehari-hari subjek utama.

D. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa cara pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi dan dokumen.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviwee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009).

Dalam hal ini wawancara merupakan alat untuk menggali data dari subjek, menumpulkan data dan menemukan permasalahan lain yang harus diteliti dari subjek secara lebih mendalam yang berhubungan dengan resiliensi.

Dalam proses wawancara peneliti dilengkpi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekalipun menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian, kemudian dengan keluarga, atau pihak lain yang bisa memberikan keterangan secara benar tentang diri subjek penelitian. Wawancara dengan subjek dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman atau memahami maksud suatu perilaku yang dilakukan oleh subjek. Wawancara dengan keluarga untuk mengungkapkan kebiasaan atau perilaku subjek yang mungkin akan sulit diperoleh langsung secara akurat jika melalui subjek. Wawancara dengan keluarga atau *significant others* juga sebagai bentuk triangulasi atas data-data yang diperoleh berdasarkan wawancara kepada subjek.

2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk menunjang data yang diperoleh dari hasil wawancara. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2014). Diharapkan dari metode observasi mendapatkan data yang dapat menunjang informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan mengamati ekspresi wajah dan gerak tubuh atau *body language.*

Dalam penelitian ini peniliti ingin mengetahui bagaimana perubahan positif yang terjadi setelah subjek berjuang melawan krisis yang dihadapi. Adapun beberapa perubahan yang diamati diantarannya : hubungan dengan orang lain, hal itu akan peniliti lihat dengan mengamati hubungan yang terjalin antara subjek dengan lingkungan sekitarnya, selain itu adanya perkembangan spiritual subjek, hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan peneliti lihat dengan keseharian subjek baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya. (Sugiyono, 2014)

3. Dokumen

Selain wawancara dan observasi, dokumen juga penting untuk menunjang informasi yang telah didapatkan peneliti. Dokumen digunakan untul menelusuri data sejarah subjek. Data tersebut bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014).

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, saat dilapangan dan setelah selasai dilapangan. Dalam hal ini (Nasution 1988) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menejelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif . teknik ini dipilih karena memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum.

1. Analisis sebelum dilapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis data dilapangan model Miles dan Huberman
   a. Data reduction yaitu merangkum dan memilah-milah data yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dari lapangan dapat memberikan gambaran secara jelas bagaimana proses resiliensi pada lansia (umur 60 tahun ketas) yang ditinggal mati pasangan hidupnya.
   b. Data display : menyajikan data dengan uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan memahami apa yang terjadi.
   c. Conclusing drawing/verification : penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitihan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transferability)*, kebergantungan *(dependability)* dan kepastian *(confirmability)*. Kriteria tersebut digunakan untuk memeriksa data lapangan sampai dengan data laporan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini (Moleong, 2009), yaitu :

1. Triangulasi

Teknik pemeriksaaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Teknik triangulasi yang digunakan yaitu memeriksa dengan sumber lain. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2014).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, selain lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya sebagai subjek, peneliti juga mengambil dua informan atau *significant others* dari masing-masing subjek. Adapun *significant other* yang diambil adalah keluarga subjek dan tetangga/teman dekat subjek.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi. Dan untuk menguji kredibilitas data yang didapat maka data yang diperoleh dari teknik wawancara, dapat dicek kebenaranya dengan observasi.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangkah pengujian kredibilitas data peniliti akan melakukan pengecekan hasil wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Misalnya, peneliti akan mengulang kembali beberapa pertanyaan dalam waktu yang berbeda, jika data yang di dapat sama maka dipastikan data tersebut adalah benar, akan tetapi jika ada perbedaan data yang di dapatkan pada wawancara yang pertma dan kedua maka data tersebut perlu di cek lagi kebenaranya.

Mengecek data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu, maka diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang benar-benar valid dan dapat mengambarkan keadaan yang sesungguhnya dilapangan (Sugiyono, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

Penelitian dimulai pada tanggal 21 April 2018 dengan menjalin kedekatan (*informed consent)* peneliti dan subjek. Subjek utama penelitian ini adalah lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Untuk memperoleh data yang diinginkan, penelitian ini menggunakan 1 atau lebih *significant others* sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk *significant others* yang dipilih peneliti adalah orang terdekat subjek yang sekiranya mampu memberikan penjelasan terkait dengan gambaran resiliensi subjek. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik yang akan dikaji.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran pelaksanaan. Wawancara dan dokumentasi di dapatkan dengan bantuan *smartphone.*

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di rumah subjek. Adapun waktu penelitian disesuikan dengan jadwal yang dimiliki subjek. Dan selama proses wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti harus sangat berhati-hati dengan setiap pertanyaan yang diajukan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menyinggung perasaan subjek dan tetap berada dalam topik yang akan dikaji.

1. Deskripsi Subjek

Nama (inisial) : Sr

Usia : 71tahun

Pekerjaan : tidak bekerja

Alamat : Jombang

Sr adalah lansia yang berusia 71 satu tahun, yang sudah ditinggal mati oleh istrinya. Kegiatan bapak Sr sehari-hari sudah tidak bekerja, dia hanya mengurus lembu yang dimilikinya dan bersih-bersih dirumah. Bapak Sr tinggal sendirian karena anak-anaknya sudah memiliki keluarga dan tinggal lumayan jauh dari rumah bapak Sr, tetapi anak-anaknya selalu datang bergantian untuk menjenguk bapak Sr.

Bapak Sr ditinggal oleh istrinya sekitar 1tahun. Dan saat itu istrinya tidak sakit atau apa, hanya saat akan berangkat ke masjid istri bapak Sr terjatuh di jalan dan berselang dua hari kemudian meninggal, itulah yang membuat bapak Sr tidak percaya dan sangat terkejut karena secepat itu istrinya pergi meninggalkannya. Karena sangat terkejut mendengar kabar tersebut itu mengakibatkan tangan bapak Sr seketika itu mati rasa dan tidak bisa diangkat. Menurut bapak Sr kepergian istrinya membuat dia merasa sedih, merasa ada yang kurang karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap harinya bapak Sr bekerja untuk memberi uang saku ketika ibu pergi untuk pengajian yang hampir setiap harinya, saat istrinya sudah tidak ada dia akhirnya dilarang bekerja oleh anak-anaknya dan kehidupan sehari-harinya ditanggung oleh anak-anaknya yang secara bergantian memberikan uang untuk bapak Sr.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menggambarkan atau mendiskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, guna untuk membantu keabsahan data dan atau kevaliditasan data yang disajikan. Data dalam penelitian ini adalah resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

a. Deskripsi hasil temuan subjek Sr

1) Aspek resiliensi

a) Regulasi emosi

Pada subjek ini, dia merasa sangat terkejut saat mendapat kabar bahwa istrinya meninggal yang mengakibatkan tangannya tiba-tiba mati rasa dan tidak bisa diangkat sampai seminggu setelah istrinya meninggal tangannya baru mulai bisa digerakkan lagi dan sekarang sudah pulih.

"Nggeh waktu niku kulo niki keple seseh niki." **(BD.Sr.36.21042018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Nggeh sak kolo niku wau langsung tangan kulo mboten kroso niku mboten kenek diangkat." **(BD.Sr.44.21042018)**

"Enggeh, semingguan niku terus saget digerakake malih. Pun biasa" **(BD.Sr.46.21042018)**
(" ya waktu itu saya lumpuh setengah ini") **(BD.Sr.36.21042018)**
(" ya seketika itu tadi langsung tangan saya mati rasa dan tidak bisa diangkat") **(BD.Sr.44.21042018)**
("iya, setelah seminggu itu bisa digerakkan lagi. Sudah biasa.") **(BD.Sr.46.21042018)**
Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"Sakit mbak bapak, semingguan atau lebih mbak setelah ibu ndak ada itu baru sembuh." **(BD.KH.10.04062018)**

"Itu mungkin ya kaget kan, pas dikabari ibu sudah meninggal langsung ndak bisa digerakkan." **(BD.KH.12.04062018)**

"Tangannya itu kaku. Kan ibu meninggalnya dadakan" **(BD.KH.14.04062018)**

"Pun dalu niku kulo ngertos nek tangan e sing tengen gak iso obah mbak" **(BD.MN.16.22072018)**

b) Optimisme

Pada subjek ini setelah ditinggal istrinya dia tidak menginginkan apa-apa, dia hanya mededikasikan dirinya untuk lebih perhatian ke anak dan cucu karena dia pun sekarang sudah tidak bekerja,

"Hahaha kepingin nopo nggeh? Mboten enten niki. Sakniki pokoke gemati kalih anak putu mawon. Wong kulo nggeh pun mboten nyambut gawe sakniki." **(BD.Sr.60.21042018)**
(" ingin apa ya? Tidak ingin apa-apa saat ini, pokoknya sekarang lebih perhatian sama anak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cucu saja. Orang saya sekarang juga sudah tidak bekerja.") **(BD.Sr.60.21042018)**

Dan subjek kedua inipun menyatakan bahwa dia sebenarnya ingin menikah lagi tetapi tidak di ijinkan oleh anak-anaknya akhirnya dia juga mengurungkan niatnya untuk menikah lagi karena dia merasa sudah tua tidak kuat bekerja.

"Sakjane yo pengen mbak hahaha jenenge wong lanang tapi ya yoopo mboten oleh kalih anak kulo " pun sepuh pak, ibadah mawon". Tapi terus suwe-suwene kulo pun mboten karep, awak niki pun tuek lo. Nambah-nambahi beban coro nyambut gawe sing abot-abot niku mboten kiat." **(BD.Sr.62.21042018)**

("sebenarnya juga ingin mbak hahaha namanya orang laki-laki tapi ya gimana tidak boleh sama anak saya "pun sepuh pak ibadah mawon". Tapi lama-lama saya sudah ndak ingin, sudah tua, nambah-nambah beban bekerja yang berat-berat juga sudah tidak kuat.") **(BD.Sr.62.21042018)**

c) Empati

Menurut subjek ini orang-orang disekitarnya menemaninya karena orang-orang khawatir dia pingsan setelah melihat jenazah istrinya datang.

"Riyen pas jenazah teko niku malah kulo buka terus kulo bisiki tapi mantun ngoten kulo mlebu, pun mboten nyedeki, tiyang-tiyang niku sing nunggok i kulo. Tiyang-tiyang niku wedi mengken ndang semaput." **(BD.Sr.54.21042018)**

(" dulu pas jenzahnya datang malah saya buka terus saya bisiki tapi setelah itu saya masuk, tidak mendekati lsgi, orang-orang menemani saya. Orang-orang iku takut kalau saya pingsan.) **(BD.Sr.54.21042018)**

Hal ini didukung pernyataan informan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Langsung masuk kedalam kamar, itu orang-orang banyak yang nungguin bapak soalnya bapak diam, takut *semaput*." **(BD.KH.22.04062018)**

Setelah istrinya meninggal hubungan dia dengan anak-anaknya pun baik-baik saja, karena dia tidak satu rumah dengan anak dan cucunya jadi jarang ketemu.

"Apik-apik mawon mbak, kan anak kulo niku mboten sak omah kalih kulo, dadi nggeh arang petuk. Paling nggeh sing cedak-cedak niku mriki nggeh arang." **(BD.Sr.78.21042018)**
("baik-baik saja mbak, kan anak saya tidak tinggan dengan saya, jadi ya jarang bertemu. Paling ya yang rumahnya dekta-dekat sini main kesini tapi ya jarang.) **(BD.Sr.78.21042018)**

d) Efikasi diri

Agar tidak sedih lagi saat ditinggalkan oleh istrinya subjek memilih untuk mengikhlaskan saja kepergian istrinya karena ini sudah takdir dan dia hanya mendoakan dan selalu mengirim doa ketika ingat dengan istrinya.

"Nggeh di ikhlasaken mawon. Kersane pengeran niki mengken nek kulo angen-angen lak tambah sulek." **(BD.Sr.64.21042018)**
"Coro wong mlaku niku lo sulek dalane".
(BD.Sr.66.21042018)
"Nggeh didoakan, nek pas sholat ngoten. Wes iki ancene tekdir kan mboten saget nopo-nopo malih"
(BD.Sr.48.22072018)
"Kulo kirimi fathihah sak imut kulo selain bar sholat." **(BD.Sr.50.22072018)**

("ya saya ikhlaskan saja. Sudah takdir, nanti kalau saya ingat-ingat terus malah sumpek") **(BD.Sr.64.21042018)**
(" misal orang jalan itu lo sumpek jalannya.") **(BD.Sr.66.21042018)**
("ya saya doakan, kalau pas sholat gitu. Ini sudah takdir, sudah tidak bisa apa-apa lagi") **(BD.Sr.48.22072018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

("saya kirimi fathihah saat saya ingat selain sholat")
(BD.Sr.50.22072018)

e) Kontrol terhadap impuls

Menurut subjek dulu semasa hidup istrinya ingin umroh tetapi dia tidak mau karena dia merasa repot dirumah mempunyai tanggungan seekor lembu, dia merasa akan percuma saja berangkat umroh tetapi teringat sesuatu yang dirumah

"Ibu niku pengen umroh riyen tapi kulo mboten purun soale repot niku lo. Gadah tanggungan."
(BD.Sr.68.21042018)
"Nggeh lembu niku. Kan percuma kulo budal mriko tapi angen-angen sing teng omah. Kan percuma."
(BD.Sr.70.21042018)
("ibu itu dulu pengen umroh tapi saya ndak mau karena repot. Punya tanggungan.")
(BD.Sr.68.21042018)
(" ya lembu itu. Kan percuma saya berangkat kesana tapi teringat yang dirumah. Kan percuma")
(BD.Sr.70.21042018)
Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"Nggak ada mbak. Dulu pernah cerita ibu pengen umroh tapi bapak ndak mau"
(BD.KH.32.04062018)

"Ya itu punya lembu itu lo. Takutnya nggak khusyu' disana." **(BD.KH.34.04062018)**

f) Kemampuan menganalisis masalah

Pada subjek kedua ini dia merasakan sangat kehilangan istrinya karena dia itu perhatian dengan istrinya, dia sangat hafal dengan jadwal pengajian yang akan dilakukan oleh istrinya, dia bekerja keras agar bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi uang saku saat istrinya akan berangkat pengajian. Dia selalu membebaskan istrinya agar senang, dia menyesali karena istrinya tidak sakit langsung meninggal.

> *"Nggeh kulo niku kan mesti ngerti jadwale ngaji-ngaji niku teng pundi mawon, sak derenge niki budal malih budal malih kulo bendino nggeh nyangoni. Kulo nyambut gawe kangge nyiapi sangu ngaji niku. Kulo seneng-senengke mboten kulo larang-larang kok kulo niku ditinggal. Mboten sakit mboten nopo kok dipendet kalih gusti Allah. Wong ibu niku nek budal maghrib mulih isya, nek krungu shubuh ngoten nggeh langsung budal ijen."* **(BD.Sr.72.21042018)**
> (" ya saya kan mesti tau jadwal pengajian kemana saja, sebelum berangkat ngaji setiap hari ya saya memberi uang saku. Saya bekerja untuk menyiapkan uang saku untuk ngaji itu. Saya biarkan dia senang tidak saya larang-larang kok saya ditinggal. Tidak sakit tidak apa kok di ambil sama yang maha kuasa. Ibu itu kalau berangkat maghrib pulang isya, kalau terdengar shubuh gitu langsung berangkat sendirian.") **(BD.Sr.72.21042018)**

Hal ini di perkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut :

> "Bapak itu pengertian sama ibu mbak, ibu pengajian diluar kota itu ya ponorogo, bojonegoro, mojokerto banyak pokoknya itu bapak yang mendorong *"wes buk budalo, aku tak sing neng omah nunggok i anak-anak"* **(BD.KH.38.04062018)**

g) Pencapaian

Yang akhirnya benar-benar membuat subjek akhirnya merelakan kepergian istrinya karena dia beranggapan bahwa ini memang sudah jalannya, dia mengikhlaskan karena memang ini sudah saatnya dia tidak bersama-sama lagi. Dia juga bepikir mungkin istrinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah cukup kesana-kemarinya dan diapun yang mencari uang mungkin juga sudah waktunya beristirahat. Dia selalu memberi hadiah bacaan al-fathihah setiap dia ingat dengan istrinya bisa mendoakan, semoga mendapat jalan yang terang dan diperluas kuburannya.

> *"Ancene ee coro ngoten pun kulo... pun dalane. Kulo ikhlasaken, gak iso terus bareng ancene nggeh pun wayahe. Mugo-mugo ae diterimo karo gusti Allah. Olehmu rono-rono coro ngono wes tuwuk sing golekno duit iki yo coro ngono wes pegel. Yoopo maneh wes mboten kenek digandoli. Ngoten kulo. Yo tak dongakno oleh dalan padang, jembar kubure padang lakune."* **(BD.Sr.74.21042018)**
> (" memang begitu... sudah jalannya. Saya iklaskan. Semoga saja diterima oleh Allah. Sudah cukup kamu kesana-kemarinya yang cari uang juga sudah capek. Ya gimana lagi sudah tidak bisa dihalangi. Begitu. Ya tak doakan semoga mendapat jalan yang terang, diperluas kuburnya terang jalannya.") **(BD.Sr.74.21042018)**

Dan subjek ini juga pada akhirnya tangannya bisa sembuh karena dia selalu berusaha dengan mandi air sawah saat malam hari dan meneruskan dengan sholat malam dan berdoa agar senantiasa diberikan kesehatan.

> *"Mboten seh hehe niku lo kulo niku nek bengi sekitar jam 2an niku mesti teng sawah, kulo gebyuran banyu sawah niku suwe-suwene mundak enteng"* **(BD.Sr.10.22072018)**

> *"Nggeh enggeh, jam 2 niku kulo tangi terus mlaku teng sawah ler niki lo kan enten kali, pun kulo gebyuran teng mriku terus mantuk."* **(BD.Sr.16.22072018)**

> *"Mantuk terus adus teng griyo, mantun niku sholat sekalian nenggo shubuh"* **(BD.Sr.28.22072018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

("nggak sih hehe saya itu kalau malam sekitar jam 2 itu mesti ke sawah, saya mandi air sawah itu lama-lama ringan.") **(BD.Sr.10.22072018)**

("ya iya, jam 2 itu saya bangu terus jalan ke sawah utara ini kan ada sungai, sudah saya mandi disitu terus pulang") **(BD.Sr.16.22072018)**

("pulang terus mandi dirumah, setelah itu sholat sekalian nunggu shubuh.") **(BD.Sr.28.22072018)**

Hal ini di dukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"Emboh mbak, mboten ngertos kulo. Terose niku tengah wengi adus teng sawah" **(BD.MN.24.22072018)**

2. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan di lapangan terkait dengan 7 aspek resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dapat digambarkan berdasarkan fokus penelitian temuan berikut ini :

a. Subjek Sr

1. Regulasi emosi

Dimana subjek harus memiliki kemampuan untuk dapat mengatur emosi sehingga tetap tenang. Saat pertama kali mendapat kan kabar bahwa istrinya meninggal subjek langsung merasa shock yang mengakibatkan tangannya tiba-tiba mati rasa dan tidak dapat diangkat. Tetapi setelah seminngu tanggannya sudah biasa dan normal lagi (BD.Sr.44.21042018, BD.Sr.46.21042018)

2. Optimisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek harus memiliki keyakinan bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik dan memandang masa depan dengan semangat. Pada subjek ini dia hanya ingin lebih perhatian kepada anak dan cucunya karena dia juga sekarang sudah tidak bekerja. (BD.Sr.60.21042018)

3. Empati

Dimana subjek harus memiliki kemampuan untuk mengetahui tanda/isyarat psikologis atau emosional yang diperlihatkan oleh orang lain. Menurut penuturan subjek saat jenazah istrinya datang orang-orang di sekitarnya merasa khawatir dengan keadaan dia merak takut jika subjek dua ini pingsan. (BD.Sr.54.21042018)

4. Efikasi diri

Dimana subjek harus memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Karena dia merasa sedih berlarut-larut dan sampai membuatnya sakit dia akhirnya menghikhlaskan istrinya karena ini memang sudah takdir yang digariskan Allah daripada dia terus mengingat-ingat istrinya akan membuat dia bertambah sumpek dan agar tidak terus teringat dengan istrinya dia sering membacakan Al-fathihah untuk istrinya agar istrinya tenang disana. (BD.Sr.64.21042018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kontrol terhadap impuls

Subjek harus memiliki kemampuan untuk mengontrol keinginan yang ada dalam dirinya. Saat istrinya masih ada istrinya ingin umroh tetapi dia kekeuh untuk tidak mau karena dia mempunyai tanggungan lembu dirumahnya karena menurutnya akan percuma saja ketika dia berangkat umroh tetapi dia teringat-ingat apa yang ada dirumah. (BD.Sr.70.21042018)

6. Kemampuan menganalisis masalah

Dimana subjek harus memiliki kemampuan untuk menganalisa tentang penyebab dari masalah yang ia hadapi. Subjek menuturkan mengapa dia sangat merasa kehilangan istrinya adalah karena dia yang setiap hari selalu perhatian dengan istrinya, selalu tau jadwal pengajian istrinya dari mana kemana, dia juga bekerja keras agar saat istrinya mau pergi ke pengajian ia bisa memberi uang saku tetapi dia sedih karena istrinya tidak sakit tidak apa langsung meninggal. (BD.Sr.72.21042018)

7. Pencapaian

Subjek harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan aspek yang positif dalam dirinya. Subjek meyakini bahwa ini memang sudah takdir Allah. Mungkin juga istrinya sudah cukup untuk pergi ke pengajian-pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dan ia pun sudah waktunya istrirahat dari mencari uang, dia selalu mendoakan agar istrinya diberikan jalan yang terang dan diperluas kuburnya. (BD.Sr.74.21042018)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dibahas sebelumnya, pembahasan ini mengenai hasil analisis dari resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dengan membandingkan teori pada bab sebelumnya. Pada sub bab analisis data telah menggambarkan hasil analisis dari masing-masing pertanyaan penelitian. Berikut ini pembahasan dari hasil analisis data kedua subjek.

Dalam (Aprilia, 2013) kehilangan ini menjadi suatu fenomena traumatik dan memberikan efek melemahkan diri bagi sebagian orang namun bagi sebagian yang lain ini menjadi suatu proses kematangan diri untuk menjalani kehidupan tanpa pasangan. Proses ini tentu tidak mudah dan terasa berat karena harus menjalankan semua tugas yang dulu ia lakukan bersama pasangannya dan sekarang harus dilakukan sendiri.

Rasa kehilangan atau stres yang dirasakan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Pada kesehatan fisik masa berduka ini dapat merusak kekebalan tubuh seperti sakit kepala, pusing, gangguan pencernaan atau sakit di dada karena kesedihan yang mendalam. Kejadian ini berkaitan pula dengan kesehatan mental individu sehingga dapat menyebabkan masalah memori atau ingatan, kehilangan nafsu makanan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan berkonsentrasi, sulit berpikir logis, mempertinggi kecemasan, depresi, insomnia karena masih membayangkan pasangannya, agresi atau kemarahan dan disfungsi sosial. Reaksi ini dapat terjadi berkisar dari waktu yang cukup pendek dan ringan sampai ekstrem dan menetap pada waktu yang lama, bahkan sampai bertahun-tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2004).

Setelah pasangan yang sangat dicintai meninggal, pasangannya yang masih hidup sering kali diikuti dengan kesulitan keuangan, kesepian, meningkatnya penyakit fisik, gangguan psikologis termasuk depresi. Setiap pasangan yang masih hidup memliki cara yang berbeda untuk mengatasi pengalaman ini. (Ott, dkk dalam Santrock, 2002)

Menurut Siebert (2005) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan yang besar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran.

Terdapat 7 aspek dalam menggambarkan resiliensi, yaitu regulasi emosi, optimisme, empati, efikasi diri, kontrol terhadap impuls, kemampuan menganalisis masalah dan pencapaian. (Reivich & Shatte, 2002). Aspek regulasi emosi mengarah pada kemampuan subjek untuk mengatur emosi agar tetap tenang saat menghadapi tekanan. Pada subjek Sr dia pasrah karena ini memang sudah menjadi kehendak Allah SWT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun sebelumnya dia sangat kaget dan sempat sakit karena kepergian istrinya.

Aspek optimisme yaitu kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik. Pada subjek Sr ini dia sudah tidak bekerja lagi jadi dia sekarang ingin lebih perhatian kepada anak dan cucunya.

Aspek empati merupakan kemampuan subjek untuk mengetahui tanda psikologis atau emosional yang diperlihatkan orang lain. Pada subjek Sr saat jenazah istrinya datang orang-orang di sekitarnya merasa khawatir dengan keadaan Sr dan takut jika subjek Sr ini pingsan.

Aspek efikasi diri bahwa subjek memiliki keyakinan dapat mengatasi masalah. Subjek Sr menerima bahwa ini sudah takdir yang sudah digariskan Allah dan dia harus ikhlas dan rela. Dia merasa juga ini saatnya untuk dia bersitirahat dari bekerja karena sekarang usianya sudah tua dan tenaganya sudah tidak sekuat dulu. Dia hanya bisa mendoakan istrinya saat dia mengingatnya.

Aspek kontrol terhadap impuls merupakan kemampuan subjek untuk mengontrol keinginan yang ada dalam dirinya. Pada subjek Sr ini dia tidak mempunyai keinginan yang sangat tinggi tetapi saat istrinya masih hidup dia diajak untuk umroh tetapi dia menolak karena mempunyai tanggungan dirumah, pada akhirnya istrinya meninggal.

Aspek kemampuan menganalisis masalah bahwa subjek dapat mengetahui penyebab dari masalah yang ia hadapi. Pada subjek Sr ini dia sangat merasa kehilangan karena setiap hari selalu perhatian dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istrinya, selalu tau jadwal pengajian istrinya dari mana kemana, dia juga bekerja keras agar saat istrinya mau pergi ke pengajian ia bisa memberi uang saku tetapi dia sedih karena istrinya tidak sakit tidak apa langsung meninggal.

Aspek pencapaian bahwa subjek harus mampu meningkatkan aspek positif yang ada dalam dirinya. Subjek Sr juga meyakini bahwa semua ini takdir Allah dan mungkin juga sudah saatnya dia beristirahat dari mecari uang. Dan pada akhirnya subjek juga dapat melewati sakitnya yang diakibatkan karena dia *shock* saat mendengar kabar kematian istrinya dengan cara mandi menggunakan air sawah yang dilakukan setiap malam dan dilanjutkan dengan sholat malam dansholat shubuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian dari analisis data terhadap resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya adalah sebagai berikut :

Subjek Sr ditinggal mati oleh istrinya kurang lebih selama satu tahun, dia merasa sangat sedih dan sangat kaget ketika mendapat kabar istrinya meninggal dan seketika itu tangannya mati rasa dan tidak bisa digerakkan, selang seminggu setelah kematian istrinya dia merasa bahwa semua ini takdir Allah dan mungkin juga ini merupakan jalan Allah untuk dia beristirahat dari pekerjaannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu :

1. Bagi subjek

   Diharapkan bagi lansia agar dapat menghadapi semua masalah yang dialami dengan berpikir positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi keluarga

   Bagi keluarga diharapkan agar bisa memahami resiliensi pada lansia dan menerima keadaan apa adanya dengan memberikan dukungan, kasih sayang dan perhatian sehingga dapat membantu proses pemulihan psikologis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti lain yang menginginkan penelitian itu diperlukan sebagai sumber referensi, penggalian informasi seputar resiliensi lebih mendalam, mencoba metode penelitian yang lain dan mempertimbangkan kondisi subjek dengan segala keterbatasannya dan juga dapat mempertimbangkan waktu penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat, terpercaya dan bermanfaat bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, W. 2013. Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di samarinda). *eJournal Psikologi*, 1 (3) : 268-279.

Awaningrum, I. N. 2007. Psychological Well- Being Perempuan Lanjut Usia yang Mengalami Grief Karena Kematian Suami. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Bernard, B. 2004. *Resiliency What We Have Learned.* San Fransisco: WestEd.

Bobey, M. 1999. *Resilience : The ability to Bounce Back from Adversity*. American Academy of Pediatric.

Creswell J.W. 2005. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. edisi ketiga*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan.* Banung : PT. Remaja Rosdakarya.

Dipayanti, S., & Chairani, L. Locus of Control dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2012.

Fransisca. 2004. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Mastektomi). *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2, Desember 2004 hal.101-120.

Greef, A. 2005. *Resilience: Personal Skills for Effective Learning.* UK: Crown House Publishing Ltd.

Grothberg, E.H. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections.

Hadad, H. Al. 2009. *Perbedaan Tingkat Depresi Pada Perempuan Yang Menjadi Kepala Keluarga Karena Meninggalnya Pasangan Hidup Dan Karena Perceraian.* Intisari skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Erlangga.

Jung, Y., Ha, T. M., Oh, C. Y., Lee, U. S., Jang, J. H., Kim, J., Park. J.,Kang, D. H. 2016. The Effects of an Online Mind-Body Training Program on Stress, Coping Strategies, Emotional Intelligence, Resilience and Psychological State. August 1, 2016.

Kalil, A. 2003. *Family Resilience and Good Child Outcomes: A Review of the Literature.*

Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Buletin Jendela data dan informasi kesehatan.* ISSN 2088- 270X.

Maneerat, S., Isaramalai, S., Boonyasopun, U. 2011. A Conceptual Structure of Resilience among Thai Elderly. *International journal of behavioral science 2011*, Vol. 6, No. 1, 25-40.

Marni, A., & Yuniawati, R. 2015. Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 3, No 1, Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

McGrath, R. J., Julie, W., & Caron, R. M. The Relationship between Resilience and Body Image in College Women. *The Internet Journal of Health*, Vol. 10, No. 2.

Miranti, R. 2012. Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.* Vol. 1, No. 03.

Moleong, L. J. 2009. *Metode penelitian kualitatif (edisi revisi).* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 1988. *Metode penelitian naturalisti kualitatif.* Tarsito: Bandung.

Papalia, D. E., Olds. S., W., & Feldman, R., D. 2004. *Human Development.* Edisi ketiga belas, jilid 2. Jakarta : Salemba Humanika.

Potter & Perry. 2005. *Fundamental Keperawatan volume 1*. Jakarta: EGC

Prabhu, S. G. 2017. The Role of Socio-economic Status in Adolescent Resilience and Self-esteem. *Indian Journal of Helath and Well-being 2017*, 8(9), 985-989.

Rachmawati, D., Listyandini, R. A. 2014. Peran Konsep Diri terhadap Resiliensi pada Pensiunan. *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 3, No. 1, Desember 2014.

Raisa, & Ediati, A. 2016. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Dilembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 5 (3), 537-542, Agustus 2016.

Ramirez., & Earvolino, M. 2007. Resilience: a Concept Analysis. *Journal Nursing Forum.* Vol. 42, No. 2.

Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles.* New York: Broadway Books.

Richardson, G.E. 2002. The Metatheory of Resilience and Resiliency. *Journal of Clinical Psychology.* Vol. 58, No. 3.

Rizkiyanti, W. D. 2014. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stres pada Lansia Di Desa Pasrepan Kecamatan Pasrepan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Skripsi*. STIKES Mojokerto.

Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development.* Jakarta : Erlangga. ed. Ketigabelas. Jilid 2.

Sari, E. P. 2002. Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*, Vol 1, No, 2. (73-88).

Siebert, A. 2005. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. California: Berret-Koehler Publisher, Inc

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsani, A. R. 2017. *Kecenderungan empty nest pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja.* Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Erlangga.

VanBreda, A., D. 2001. *Resilience Theory: A Literature Review with special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work*.

Wells, M. 2010. Resilience in Older Adults Living in Rural, Suburban and Urban Areas. *Online Journal of rural Nursing and Health Care*, Vol. 10, No. 2, Fall 2010.

Yunisa, R., *et al.* 2017. Gambaran Mengenai Reiliensi pada Ibu Dewasa Madya yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya Meninggal Di Komplek GBA 1 Kab. Bandung. *Prosiding Psikologi*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2017. ISSN : 2460-6448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id